

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Penilaian merupakan suatu proses pengukuran yang dilakukan pada saat proses belajar mengajar untuk mencapai kompetensi peserta didik yang meliputi kompetensi sikap, pengetahuan, dan keterampilan. Sunarti (2014), penilaian adalah kegiatan untuk memperoleh, menganalisis, dan menafsirkan data tentang proses dan hasil belajar peserta didik yang dilakukan secara sistematis dan berkesinambungan, sehingga menjadi informasi yang bermakna dalam mengambil keputusan. Penilaian merupakan salah satu hal terpenting dalam pendidikan karena dengan adanya penilaian, pendidik dapat mengetahui perkembangan dan kemampuan yang dimiliki peserta didik serta dapat meningkatkan kemampuan peserta didik. Oleh sebab itu guru-guru harus memiliki kemampuan dan keterampilan mengenai tatacara pelaksanaan penilaian sesuai dengan standar penilaian yang telah ditetapkan.

Salah satu tuntutan pada Kurikulum 2013 yaitu penilaian autentik. Kurikulum 2013 menganggap penilaian autentik merupakan penilaian yang sangat tepat untuk menilai hasil belajar peserta didik. Hal ini dijelaskan dalam Permendikbud No. 104 Tahun 2014 pasal 2 ayat 2 yang menyebutkan bahwa penilaian autentik merupakan pendekatan utama dalam penilaian hasil belajar peserta didik oleh pendidik.

Hosnan (2014), penilaian autentik adalah pengukuran yang bermakna secara signifikan atas hasil belajar peserta didik untuk ranah sikap, keterampilan, dan pengetahuan. Penilaian dilakukan dari awal, proses, hingga akhir proses belajar mengajar secara nyata sesuai dengan keadaan yang sedang dialami. Pantiawati (2015) bahwa, *assessment authentic* (penilaian autentik) dapat mendorong peserta didik untuk menggunakan pengetahuan ilmiah secara nyata bukan hanya membuat atau menyusun sesuatu yang baru dan tidak dikenal peserta didik. Dalam Kurikulum 2013 terjadi perubahan dari penilaian pada kurikulum sebelumnya yaitu pada kurikulum sebelumnya penilaian yang dilakukan lebih menilai kompetensi pengetahuan melalui beberapa tes. Hal ini sesuai dengan pendapat Nisa, dkk. (2015) yang menjelaskan bahwa, penilaian yang selama ini masih

banyak dilakukan oleh guru adalah tes tulis dan tes non tulis. Tes tulis dapat berupa tes objektif dan essay, sedangkan tes non tulis dapat berupa ujian lisan.

Penilaian autentik lebih mengukur keseluruhan hasil belajar peserta didik karena penilaian ini menilai kemajuan belajar peserta didik bukan hanya hasil akhir belajar peserta didik. Adanya penilaian autentik diharapkan guru dapat melakukan berbagai macam teknik penilaian untuk mengukur aspek sikap, pengetahuan dan keterampilan. Kunandar (2013) juga menjelaskan, hasil penilaian autentik dapat digunakan oleh guru untuk merencanakan program perbaikan (*remedial*), pengayaan (*enrichment*) maupun pelayanan konseling. Selain itu hasil penilaian autentik juga dapat digunakan sebagai bahan untuk memperbaiki proses pembelajaran (*assessment for learning*).

Penilaian yang terdapat dalam penilaian autentik yaitu penilaian kompetensi sikap meliputi observasi, penilaian diri, penilaian teman sebaya/sejawat, dan penilaian jurnal. Penilaian kompetensi pengetahuan meliputi penilaian tertulis, lisan dan penugasan. Penilaian kompetensi keterampilan meliputi penilaian unjuk kerja, proyek, produk dan portofolio. Banyaknya aspek yang dinilai pada penilaian autentik ini, membuat guru tidak dapat melaksanakan seluruh penilaian yang terdapat dalam penilaian autentik.

Authentic assessment sangat penting karena berdasarkan intuisi, Semua orang setuju bahwa *Authentic assessment* (penilaian autentik) adalah “jalan untuk pergi”, karena keaslian diharapkan dapat mempengaruhi pembelajaran dan motivasi secara positif. Berdasarkan hasil penelitian pembelajaran Geografi Sekolah Menengah di Jos, Nigeria mengungkapkan bahwa, penilaian portofolio sangat membantu dalam meningkatkan kinerja siswa dalam sketsa dan lokasi peta, dimana kelompok eksperimen mencatat skor gain rata-rata yang lebih tinggi sebesar 33,32 dibandingkan dengan 1,66 skor gain yang tercatat untuk kelompok kontrol (Christiana, 2015).

Sesuai dengan aturan Standar Proses Pendidikan Nasional (Permen No. 41 Tahun 2007), tugas utama guru profesional adalah melakukan perencanaan pembelajaran, melaksanakan pembelajaran, dan melaksanakan penilaian. Guru profesional dituntut untuk memiliki beberapa kompetensi yaitu kompetensi pedagogik, kompetensi kepribadian, kompetensi sosial, dan kompetensi

professional. Salah satu indikator dalam kompetensi pedagogik yang harus dimiliki oleh seorang guru adalah kemampuan dalam menilai hasil belajar siswa. Kemampuan guru dalam penguasaan teknik penilaian ditunjukkan dari kemampuannya mendesain pola penilaian, menyusun instrumen, menetapkan sasaran, melihat proses dan hasil belajar yang diperoleh peserta didik, serta pemilihan tindakan yang tepat sebagai upaya untuk menindak lanjuti hasil penilaian. Tindakan tersebut dapat berupa perbaikan dan pengayaan sesuai dengan variasi yang dimiliki oleh siswa secara individual. Penilaian hasil belajar yang telah diperbarui dengan adanya Kurikulum 2013 harus benar-benar telah dilaksanakan sesuai dengan Kemendikbud No. 104 Tahun 2014.

Masih banyak ditemui saat ini, bahwa guru dalam melakukan proses penilaian hanya mengukur kemampuan siswa dari segi kognitif atau pengetahuan secara terori saja sedangkan aspek sikap dan keterampilan yang dapat diperhatikan. Padahal aspek sikap dan keterampilan ini tidak kalah penting karena hal tersebut yang menandakan bahwa seseorang anak memiliki kemampuan dalam mengaplikasikan pengetahuan yang ia peroleh kedalam kehidupan sehari-hari atau dalam kehidupan nyata. Selain itu, guru hanya berfokus pada materi pembelajarannya saja sehingga kurang memperhatikan penilaian terhadap peserta didik mulai dari awal, proses hingga akhir pelajaran.

Kesulitan dalam mengimplementasikan Kurikulum 2013 khususnya pada sistem penilaian ini dialami oleh beberapa sekolah pada jenjang SMA. Mereka merasa belum mampu melaksanakan penilaian autentik karena kurangnya pengetahuan yang mereka peroleh mengenai penilaian ini. Salah satu Guru mata pelajaran Geografi di SMA Negeri 1 Lasalimu menuturkan bahwa salah satu kesulitan dalam melaksanakan penilaian autentik adalah guru harus senantiasa melakukan penilaian saat pelajaran dan harus segera menginput nilai ke dalam komputer. Jika hal tersebut tidak dilakukan maka ketika akhir semester guru akan sangat kerepotan, karena banyak nilai yang harus dijumlahkan. Selain itu penilaian autentik yang telah dilaksanakan juga belum maksimal karena teknik dan instrumen penilaian yang telah ada belum dapat diimplementasikan dalam proses pembelajaran. Alasannya adalah karena guru kerepotan dalam menyiapkan instrument penilaiannya. Selain itu, guru juga belum terbiasa dalam melakukan

setiap teknik dan instrument penilaian autentik karena pelatihan yang pernah diikuti dirasa hanya sebentar sehingga dalam pelaksanaan di lapangan belum berjalan dengan lancar. Sulitnya melaksanakan penilaian autentik dialami oleh sebagai guru bidang studi, atrinya bukan hanya guru bidang studi tertentu. Berdasarkan hasil penelitian Rifka, dkk (2016), bahwa banyak guru yang mengalami kesulitan dalam melaksanakan penilaian autentik. Seperti pada butir 1.b diketahui bahwa 93,75% guru kimia di Banda Aceh mengalami kesulitan dalam pelaksanaan dan 2,25% tidak mengalami kesulitan. Artinya masih ada sebagian guru memiliki kendala dalam pelaksanaan penilaian autentik dan dianggap hal yang paling merepotkan bagi guru itu sendiri.

Berdasarkan hasil observasi awal yang telah peneliti lakukan dilapangan terdapat beberapa fenomena yang terjadi diantaranya *pertama*, para guru merasa terbebani dengan adanya penilaian autentik dalam Kurikulum 2013 diantaranya; 1) banyaknya jenis penilaian membuat guru kurang maksimal dalam melakukan penilaian terhadap siswa; 2) guru menganggap penilaian autentik ini rumit dan sulit untuk dilakukan; 3) masih ada guru yang tidak membuat instrumen penilaian. *Kedua*, fenomena yang terjadi, penilaian hasil belajar yang dilakukan oleh guru hanya dari segi pengetahuan saja. Guru cenderung hanya mengukur keberhasilan siswa dengan tes tertulis, untuk mengetahui seberapa jauh siswa mampu memahami materi yang sudah diajarkan oleh guru di kelas. Penilaian hanya terfokus pada kompetensi pengetahuan siswa, sedangkan sikap dan keterampilan siswa selama proses pembelajaran berlangsung tidak dinilai. Sehingga sangat terlihat, pencapaian kompetensi pengetahuan menjadi hal yang paling utama.

Berdasarkan fenomena di lapangan tersebut, hal ini pasti mempengaruhi hasil belajar peserta didik. Salah satu faktor utama dalam menunjang keberhasilan belajar peserta didik adalah guru. Guru yang berhadapan langsung dengan siswa di kelas melalui proses belajar mengajar. Melalui guru akan tercipta peserta didik yang berkualitas, baik secara akademik, keahlian (*skill*), kematangan emosional, moral dan spiritual yang pada akhirnya akan menghasilkan generasi muda masa depan yang siap hidup dengan tuntutan perkembangan zaman. Oleh karena itu, guru harus mempunyai kualifikasi kompetensi dedikasi tinggi dalam menjalankan tugas profesionalnya.

Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan di atas maka penulis tertarik untuk mengkaji tentang “Pemahaman Guru Geografi Terhadap Konsep dan Pelaksanaan Penilaian Autentik di SMA Negeri Pulau Buton”.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang dirumuskanlah masalah pokok, yaitu “Pemahaman Guru Geografi Terhadap Konsep dan Pelaksanaan Penilaian Autentik di SMA Negeri Pulau Buton”. Agar penelitian ini lebih terarah maka masalah pokok tersebut dikembangkan menjadi pertanyaan-pertanyaan sebagai berikut:

1. Bagaimanakah pemahaman konsep penilaian autentik guru geografi di SMA Negeri Pulau Buton?
2. Bagaimanakah pelaksanaan penilaian autentik yang dilakukan oleh guru geografi di SMA Negeri Pulau Buton?
3. Bagaimanakah hubungan antara pemahaman konsep dan pelaksanaan penilaian autentik terhadap latar belakang pendidikan guru, usia, lama bekerja dan pelatihan Kurikulum 2013 yang pernah diikuti?

1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan utama dalam penelitian ini adalah untuk mengetahui Pemahaman Guru Geografi Terhadap Konsep dan Pelaksanaan penilaian autentik di SMA Negeri Pulau Buton. Berdasarkan rumusan masalah di atas, tujuan dari penelitian ini adalah:

1. Mengetahui pemahaman konsep penilaian autentik oleh guru geografi di SMA Negeri Pulau Buton.
2. Mengetahui teknik pelaksanaan penilaian autentik yang diimplementasikan oleh guru geografi di SMA Negeri pulau Buton.
3. Mengetahui hubungan antara pemahaman konsep dan pelaksanaan penilaian autentik terhadap latar belakang pendidikan guru, usia, lama bekerja dan pelatihan Kurikulum 2013 yang pernah diikuti.

1.4 Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan mampu memberikan kontribusi, baik berupa manfaat teoritis maupun manfaat praktis.

1. Manfaat Secara Teoritis

Hasil penelitian ini akan mampu menggambarkan fakta di lapangan mengenai pemahaman guru geografi terhadap konsep dan pelaksanaan yang diimplementasikan oleh guru geografi di SMA Negeri Pulau Buton.

2. Manfaat Secara Praktis

- a. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi tentang pemahaman guru geografi dalam pelaksanaan penilaian autentik di SMA Negeri Pulau Buton dalam pembelajaran. Informasi tersebut diharapkan dapat menjadi masukan dan bahan pertimbangan dalam menentukan dan menetapkan kebijakan sesuai dengan kondisi daerah setempat
- b. Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi masukan wawasan untuk meningkatkan kemampuan kompetensi pedagogik dalam pelaksanaan penilaian autentik dengan benar sesuai dengan prosedur penilaian autentik Kurikulum 2013 pada proses pembelajaran geografi.
- c. Memberikan informasi dan pengetahuan tentang penilaian autentik sesuai dengan Kurikulum 2013 sehingga dapat menjadi bahan acuan atau dasar penelitian lanjutan mengenai penilaian hasil belajar sesuai Kurikulum 2013.

1.5 Sistematika Penulisan

Untuk mempermudah penyusunan, maka dalam penulisan tesis ini dibagi menjadi tiga bagian yaitu sebagai berikut: *Pertama*, bagian awal atau halaman formalitas yang meliputi: halaman judul, pernyataan keaslian, pengesahan, abstrak, kata pengantar, daftar isi, daftar tabel, dan daftar dambar. *Kedua*, bagian inti terdiri dari 5 (lima) bab, yaitu:

BAB I PENDAHULUAN

Pada bab ini peneliti menjelaskan latar belakang masalah mengapa peneliti memilih tema ini. Adapun sub bab yang ada didalamnya terdiri dari latar belakang masalah, tujuan penulisan, manfaat penulisan dan sistematika penulisan.

BAB II TINJAUAN PUSTAKA

Pada bab ini berisikan tentang penjabaran mengenai literatur yang digunakan dan mendukung terhadap permasalahan yang dikaji, yaitu mengemukakan penjelasan berbagai sumber kepustakaan yang menjadi rujukan serta relevan dengan permasalahan “pemahaman guru geografi terhadap konsep dan pelaksanaan penilaian autentik di SMA Negeri Pulau Buton”. Penulis menggunakan sumber jurnal, tesis dan buku-buku yang membahas tentang penilaian autentik.

BAB III METODE PENELITIAN

Metode penelitian terdiri dari jenis penelitian, lokasi penelitian, populasi dan sampel penelitian, sumber data, alat pengumpulan data, teknik analisis data, variabel penelitian, instrument penelitian, alur penelitian, dan kerangka berpikir, guna mendapatkan data hasil penelitian yang telah dilakukan dengan permasalahan yang dikaji.

BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Pada bab ini akan dijelaskan penemuan peneliti serta menyajikan data dan dianalisis sesuai kebutuhan menggunakan SPSS versi 23.

BAB V KESIMPULAN

Kesimpulan merupakan uraian singkat hasil penelitian, dan atas dasar kesimpulan itu kemudian diajukan saran sebagai sumbangan pemikiran peneliti bagi pemecah masalah.

Ketiga, bagian akhir dari tesis ini berisi daftar pustaka, lampiran-lampiran dan daftar riwayat hidup.